



HAKIKAT GEOGRAFI DALAM MEMBENTUK PARADIGMA BERPIKIR SISWA

Fahyumi Rahman^{1*}, Muhammad Zid², Ahman Sya³

¹Mahasiswa S2 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

²Dosen S2 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

³Dosen S2 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Fahyumi29rahman@gmail.com

[Doi.org/10.24036/geografi/volx-issx/xxx](https://doi.org/10.24036/geografi/volx-issx/xxx)

ABSTRAK

Paradigma berpikir geografi memiliki pergeseran hakikat yang mengkategorisasi ilmu-ilmu penunjang geografi secara terpisah. Permasalahan tersebut mengakibatkan eksistensi ilmu geografi tidak dibahas secara utuh yang melingkup aspek fisik dan manusia. Disisi lain, pembentukan paradigma berpikir geografi dalam pembelajaran hanya menitik beratkan pada pengetahuan tentang apa dan dimana sebuah fenomena terjadi. Padahal desain pembelajaran geografi seyogyanya harus bersifat membangun dan selaras dengan kemampuan geografi (*geocapabilites*) dalam merekonstruksi hakikat geografi secara komprehensif. Artikel ini mencoba merevitalisasi hakikat geografi dan pembentukan paradigma siswa dalam pembelajaran untuk mengembalikan keutuhan geografi sebagai ilmu. Pada hakikatnya geografi lebih menekankan pada cara unik untuk mempelajari bumi dengan berbagai ilmu bantu dalam persepektif *geography eyes* meliputi : keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Desain pembelajaran geografi yang dirancang harus menitik beratkan pada kemampuan siswa untuk membangun (*Construtivistic*) dan mengkorelasikan setiap hubungan dengan makna dari hakikat geografi.

Kata kunci: Hakikat Geografi, *Geocapabilities*, Konstruktivis

ABSTRACT

The paradigm of thinking about geography has an essential shift that categorizes the supporting sciences of geography in a separately. These problems have to resulted in the existence of geography not being discussed in a full, which includes physical and humans aspects. On the other hand, the formation of a geographical thinking paradigm in the learning only focuses on knowledge of what and where a phenomenon occurs. Whereas the design of geography learning must be constructive and in line with the capabilities of geography (geocapabilites) in reconstructing the essence of geography in the comprehensive manner. This article tries to revitalize the essence of geography and the formation of student high school paradigms in learning into restore the integrity of geography as a science. In essence, geography puts more emphasis on a unique way of studying the earth with a variety of assistive sciences in the perspective of geography eyes (a geographical point of view includes: spatial, environmental, and complex areas). The geography learning design that is designed must be focus on the ability of students to construct (constructively) and correlate each relationship with the meaning of the nature of geography.

Keywords: *Essence of Geography, Geocapabilities, Constructivists*

Pendahuluan

Retrospeksi perjalanan keilmuan geografi mengalami metamorfosa fokus kajian yang signifikan sejak peradaban

yunani. Hal yang mendasari lahirnya ilmu geografi berawal dari penjelajahan yang dilakukan oleh beberapa tokoh yunani. Pada puncak peradaban yunani geografi memiliki cakupan objek tentang peta jalur pelayaran

dan *strategical location*. Seiring perkembangan zaman keilmuan geografi mengalami adaptasi dengan kepentingan manusia dalam menginterpretasikan fenomena di permukaan bumi sebagai ruang hidup manusia. Geografi memiliki peranan dalam membentuk paradigma berpikir tentang interaksi, interkoneksi, dan interdependensi aspek fisik dan manusia yang terjadi muka bumi. Hal tersebut menjadi konsturksi perspektif yang mendasar dalam memahami tentang hakikat sesuatu yang terjadi secara metodologis keilmuan geografi yang utuh.

Problematika studi ilmu geografi dalam pembelajaran saat ini, lebih banyak menekankan pada ilmu penunjang geografi. Padahal geografi merupakan ilmu yang khas dan kompleks, yang mengkaji fenomena dari sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan. Pergeseran kaidah ontologis geografi akan berpengaruh pada karakter kegeografian siswa dalam mengimplementasikan geografi di kehidupannya. Jika dibandingkan dengan Negara maju seperti amerika, pembelajaran geografi dirancang untuk menyikapi kehidupan. Pembelajaran tersebut membekali siswa kompetensi dasar yang harus dikuasai untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran geografi yang berlangsung di sekolah pada hakikatnya untuk membentuk *geocapabilities* siswa (Uhlenwinkel et al , 2017. dalam Aksa, 2019).

Menurut Ruhimat (2017), Pengetahuan Geografi merupakan tingkat kemelekan seseorang terhadap ruang. Pengetahuan geografi, dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami karakteristik ruang dengan segala potensi dan permasalahannya. Secara material, pengetahuan tentang geografi sangat relevan

untuk dijadikan wahana pengembangan kapasitas paradigma berpikir siswa terhadap ruang. Komponen literasi geografis terdiri atas indikator interaksi, interkoneksi dan implikasi. Elemen dari sumber daya alam seperti pegunungan, pantai, bentang alam dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna kecuali semua elemen tersebut dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka dari itu manusia memiliki intervensi untuk mengubahnya menjadi bermanfaat bagi kehidupan (Pitana dan Diarta, 2009).

Prospek kajian disiplin ilmu geografi sangat dibutuhkan dalam relevansinya dengan struktur ruang muka bumi di era sekarang. Konsep berpikir geografi yang komperehensif memiliki substansi orientasi pembangunan dan wawasan lingkungan yang berkelanjutan. Maka dari itu, esensi pentingnya paradigma berpikir geografi dalam menguraikan dan memecahkan permasalahan ruang. Sehingga stabilitas pembangunan (*Artificial*) dan kenampakan fisik alamiah (*physical*) akan mengarah pada keberlanjutan (*Sustainable*). Urgensi dari aspek tersebut menjadi fondasi kemampuan geografi (*Geocapabilities*) siswa dalam menghadapi situasi alamiah dan *human made phenomenon* di permukaan bumi yang di kemas dalam design pembelaran yang merekontruksi pengetahuan kegeografian.

Metode Penelitian

Metode penulisan yang di lakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup kajian melalui sumber empirik dan studi pustaka. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran sumber di antaranya studi literasi dan studi dokumen. Metode Analisis data menggunakan reduksi data yang kemudian di analisis secara deskriptif melalui pengembangan gagasan secara spesifik.

Hasil dan Pembahasan:

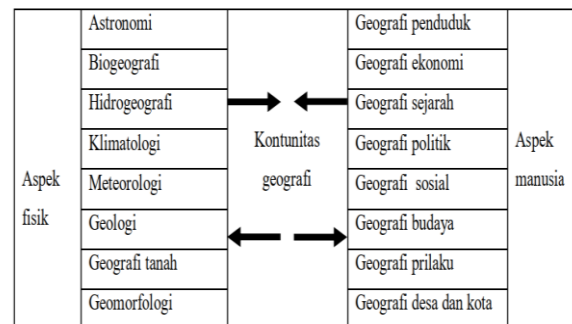
1. Hakikat Geografi

Geografi secara terminologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu *Geographia*. Geo yang berarti Bumi, dan graphien yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan. Menurut Eratosthenes, mengartikan geografi sebagai ilmu yang menuliskan atau menggambarkan tentang bumi (*Writing about the earth*). Sedangkan menurut Bintarto (1977), Geografi merupakan ilmu yang mencitra atau mendeskripsikan sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduknya serta mempelajari corak khas kehidupan.

Pada tahun 1988, Ikatan Geograf Indonesia (IGI) dalam SemLok di Semarang, merumuskan definisi geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan. Perkembangan metodologis keilmuan geografi didorong seiring dengan fungsionalitas geografi sebagai ilmu yang mengkaji tentang alam dan manusianya. Dengan adanya konsistensi pada hakikat geografi yaitu melihat alam (fisikal) dan manusia sebagai satu kesatuan, mencerminkan bagaimana manusia beradaptasi dengan alam dan alam dimanfaatkan melalui berbagai teknologi untuk kesejahteraan hidup manusia, (Maryani, 2006).

Kemajuan peradaban dan perkembangan zaman memiliki pengaruh pada kompleksnya struktur keruangan yang ada. Keragaman kenampakan ruang di permukaan bumi terdapat asas kesamaan dan perbedaan fenomena baik yang terjadi secara alamiah atau artificial. Kenampakan yang terjadi akan berdampak pada perubahan *structure, pattern, dan composition*

keruangan. Kemudian akan berimplikasi pada karakteristik lingkungan, yang terbentuk dari adanya peristiwa ruang dan interaksi antara manusia dan alam. Sehingga, proses tersebut akan menghasilkan kompleksitas kewilayahan dari adanya gerakan (*movement*) dan saling berhubungan (*interrelationship*). Seperti yang dikemukakan oleh Yunus, (2016 : 41), ketiga pendekatan dalam geografi tidak muncul secara instan, namun melalui proses dan perkembangan keilmuan yang sangat lama dengan berbagai periodisasi yang telah dilewati.



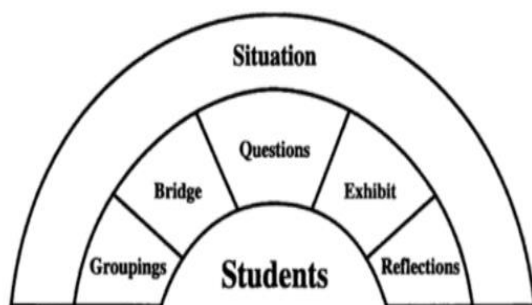
Gambar 1. Kontinuitas Geografi (Maryani, 2006)

Geografi melingkupi aspek fisik dan aspek manusia dalam mendeskripsikan fenomena yang terjadi di permukaan bumi. Aspek fisik pada geografi berkaitan dengan proses alamiah suatu kejadian dan kenampakan bentang alam raya. Sedangkan aspek manusia lebih menitik beratkan pada aktivitas manusia dan alam serta dampak interelasinya. Dalam memahami peristiwa, hakikat geografi tidak dapat dipisahkan antara aspek fisik dan manusia, karena hal tersebut merupakan ciri khas disiplin ilmu geografi. Dengan demikian kajian terhadap problematika peristiwa regional pada ruang bumi, akan melibatkan factor alamiah dan manusia yang ditunjang dengan cabang ilmu pembantu geografi dalam mengerucutkan makna tentang sebuah fenomena geosfera.

2. Design Pembelajaran *Constructivists*

Pembelajaran geografi saat ini, lebih menitik beratkan pada penyampaian pengetahuan yang berbasis hafalan. Hal demikian, membuat eksistensi ilmu geografi mengalami kerancuan landasan keilmuan. Padahal geografi merupakan suatu ilmu yang membahas suatu kejadian melalui pendekatan yang komprehensif. Seperti halnya di Negara Amerika, Asosiasi Pendidikan Geografi Amerika telah merumuskan *geocapabilities* yang harus dikuasai siswa dalam mempelajari geografi, meliputi: kemampuan imajinasi geografi, menumbuhkan sikap etis, berfikir integratif dengan lingkungan, berfikir spatial, dan mengeksplorasi tempat (Walkington et al, 2017; Aksa, dkk, 2019).

Proyeksi pembelajaran geografi, harus mengedepankan aspek kegeografian yang mengkaji fenomena dari keadaan alamiah dan manusianya secara terintegrasi. Dalam pembelajaran geografi harus menitik beratkan pada terjadinya proses aktif siswa mengonstruksi wawasan geografi, memanfaatkan sumber belajar yang beragam, serta melakukan studi lapangan atau studi archival melalui penggunaan peta secara optimal. Pendekatan konstruktivistik selaras dalam esensi manusia sebagai seorang geograf yang menyikapi sebuah fenomena secara bijaksana (Khafid, 2019).



Gambar 2. Desain Pembelajaran Konstruktivis (Gagnon & Collay, 2001)

Gagnon & Collay, (2001: 7-10), memaparkan bahwa *constructivism design learning* terdiri atas enam komponen yang relevan dengan wawasan kegeografian: (1) Situasi, Penyampaian hakikat dan manfaat pembelajaran geografi, (2) Pengelompokan, kolaborasi pengetahuan dengan siswa lainnya dalam memecahkan masalah berbasis group, (3) Pengaitan, Integrasi hakikat dasar geografi dengan fenomena geosfer yang dikaji, (4) Pertanyaan, menghidupkan ruang diskusi dalam pembelajaran untuk menggali informasi kejadian yang berlandaskan karakter kegeografian, (5) *Ekshibisi*, siswa membuat karya atau project geografi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, dan (6) Refleksi, Evaluasi terhadap umpan balik pembelajaran yang berkaitan keberhasilan pencapaian kemampuan dalam geografi.

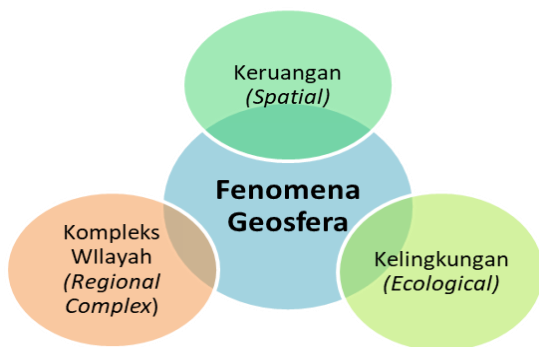
Proses generalisasi suatu fenomena geosfer harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang membangun pemikiran siswa. Kerangka pemikiran yang dirancang untuk memecahkan masalah tidak lepas dari Spatial, ecological dan regional complex sebagai landasan utamanya. Kemampuan berpikir geografi ini, harus ditanamkan dalam pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan paradigma siswa untuk menyikapi setiap kejadian pada ruang.

3. Geografi Sebagai Paradigma Berpikir

Manusia sebagai penghuni bumi dan bumi sebagai ruang hidup manusia, menjadikan geografi sebagai kerangka berpikir yang unik dalam mengkaji fenomena geosfera. Perbedaan karakteristik ruang di muka bumi memiliki aspek pengaruh alamiah dan manusia yang digeneralisasikan melalui *geographical approach*. Pendekatan geografi ini menjadi alat dalam menguraikan dan

memecahkan permasalahan yang terjadi di permukaan bumi. Hal tersebut merupakan *fundamentalis perspektif* sebagai acuan untuk membangun kemampuan berpikir kegeografian.

Pada hakikatnya belajar geografi lebih menekankan pada cara unik untuk mempelajari bumi dengan berbagai ilmu bantu dalam persepektif *geography eyes* (sudut pandang geografi meliputi : keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah). Hal ini yang menjadi kekuatan ilmu geografi yang tidak dimiliki disiplin ilmu lain dalam membangun paradigma kemampuan geografi (*geocapabilities*) untuk kehidupan.



Gambar 3. Paradigma Berpikir Geografi

Dalam menelusuri makna tentang sebuah kejadian di permukaan bumi. Diperlukan kaca mata geografi yang saling terintegrasi untuk menguraikan masalah secara komprehensif. Kekhasan paradigma geografi harus memadukan ketiga pendekatan keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah sebagai landasan pemikiran. Aspek keruangan merupakan landasan awal dalam mengenali lokasi, struktur dan komposisi ruang. Kemudian dilanjutkan dengan aspek kelingkungan yang menitikberatkan pada interaksi manusia dan lingkungan serta dampaknya. Pendekatan tersebut menguraikan fenomena terkait

kenampakan karakteristik karena adanya hubungan (*interrelationship*) dan kejadian alamiahnya. Kemudian aspek kompleks wilayah, menekankan bahwa setiap fenomena yang terjadi, akan berdampak pada wilayah lain dalam kesatuan ruang.

Berpikir geografi berarti berarti berpikir secara sintesis dan analitis yang sistematis. Dengan memadukan unsur fisik dan manusia dalam menelaah sebuah kajian di permukaan bumi. Paradigma berpikir spasial (*spatial thinking*) sangat penting dikuasai oleh siswa guna menjelaskan berbagai fenomena alam di permukaan bumi. Dalam melihat suatu fenomena geosfer yang terjadi di permukaan bumi, pemahaman siswa bukan hanya apa dan dimana, melainkan mengapa fenomena tersebut terjadi di wilayah itu. Aspek kelingkungan memiliki peran sebagai sebab akibat adanya interaksi alam dan manusia yang menghasilkan fenomena geosfera. Kemudian, kemampuan mengeksplorasi tempat menuntut siswa untuk dapat menganalisis dan memahami karakteristik berbagai tempat di permukaan bumi dengan menggunakan konsep ruang, skala, dan interkoneksi (Uhlenwinkel et al, 2017; Aksa, dkk, 2019).

4. Pembelajaran Berbasis *Constructivistic* Sebagai Design Pembentukan Paradigma Siswa

Spesialisasi pembelajaran geografi melingkupi tentang hakikat ruang muka bumi dan manusia, melalui sudut pandang ruang, ekologi dan kewilayahan. Factor yang mendasar terhadap bidang kajian ilmu geografi, adalah bahwa setiap fenomena akan mengalami interkoneksi ruang maupun wilayah. Sedangkan untuk mencapai pada hakikat geografi seutuhnya, harus ditanamkan dalam pembelajaran yang membangun siswa untuk mengkorelasi dan

menganalisa kejadian dari perspektif geografi.

Strategi Pembelajaran geografi harus menekankan pada *geocapabilities* siswa. Kemampuan tersebut meliputi aspek imajinasi geografi, menumbuhkan sikap etis, berfikir integratif berwawasan lingkungan, dan mengeksplorasi ruang. Kemampuan imajinasi geografi merupakan kemampuan dalam memaknai perbedaan variasi lokasi di permukaan bumi. Sementara itu, menumbuhkan sikap etis tercermin dari sikap peduli terhadap bangsa (nasionalisme) serta mampu menghargai perbedaan budaya disetiap wilayah. Kemudian, kemampuan berfikir integratif dengan lingkungan menuntut siswa memahami interaksi antara manusia dengan lingkungan. Sedangkan eksplorasi berorientasi pada karakteristik kewilayahan, dan dampaknya terhadap alam dan manusia (Aksa, dkk, 2019).

Untuk mencapai aspek-aspek *geocapabilities* harus ditempuh dengan berlandaskan pendekatan geografi sebagai ruh geografi. *Geographical approach* memiliki peranan dalam mengeksplorasi, mengkaji dan memecahkan suatu fenomena geosfera. Model desain pembelajaran konstruktivistik tersebut dikembangkan pada mata pelajaran geografi sebagai temuan baru di bidang desain pembelajaran geografi dengan sintaks :



Gambar 4. Alur *Constructivist Learning*

Tahap invitasi (situasi), mengaktifkan pemikiran siswa terhadap fenomena yang ada melalui interelasi dengan material dan tujuan pembelajaran. Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan berinteraksi dengan sejawat berbasis grouping, mengamati langsung (*field study*) atau tidak langsung (*archival study*), menanya, dan menggali informasi. Tahap konsolidasi pembelajaran, mengkomunikasikan dalam rangka mencapai pengetahuan baru dengan cara menganalisis, mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru melalui diskusi topik geografi. Tahap ekshibisi, menyajikan karya berwawasan geografi yang dihasilkan dari kerangka berpikir *geocapabilities*, baik dalam bentuk tulisan, gambar atau konsep pengetahuan kegeografian. Tahap evaluasi adalah untuk mengukur kemampuan berpikir siswa dalam hal menyerap pemahaman dan mengkorelasikan dengan fakta yang ada.

Integrasi pembelajaran konstruktif dan Kemampuan Geografi (*geocapabilities*), merupakan acuan untuk mengembangkan eksistensi geografi sebagai ilmu. Kemampuan berpikir geografi merupakan modal dasar manusia sebagai penghuni bumi. Proses integrasi antara fakta dan hakikat geografi menjadikan geografi sebagai alat untuk memahami ruang muka bumi yang dikemas dalam pembelajaran yang membangun (*constructivist*). Sehingga cara pandang terhadap berbagai fenomena yang terjadi baik mencakup aspek fisik dan manusia dapat di rekonstruksi dengan menanamkan fondasi hakikat geografi untuk menyikapi keadaan tentang fenomena geosfera.

Simpulan:

Geografi memiliki andil yang sangat penting dalam mendeskripsikan fenomena geosfera yang terjadi di muka bumi. Analogi berpikir keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah merupakan landasan dalam menyikapi kompleksitas permasalahan dari sudut pandang geografi. Adanya interaksi dan keterkaitan antar ruang mengakibatkan variasi bentuk fenomena di setiap wilayah di permukaan bumi. Kendati demikian, perspektif geografi merupakan satu kesatuan yang mencakup aspek fisik, manusia serta ilmu penunjang sebagai kekhasan geografi yang sistematis dan komprehensif.

Desain pembelajaran geografi yang dirancang harus menitik beratkan pada kemampuan siswa untuk membangun (*Constructivist*) dan mengkorelasikan setiap hubungan dengan esensi dari hakikat geografi. Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma berpikir siswa terhadap fenomena

dan landasan keilmuan geografi dalam menjalani kehidupan. Kemampuan siswa dalam menginterpretasi, mengeksplorasi dan mengaitkan fakta yang terjadi dalam framing geografi merupakan tujuan dari kemampuan kegeografian (*geocapabilities*).

Paradigma berpikir geografi seutuhnya, perlu didukung oleh landasan pendidikan (kurikulum) yang tidak mengkategorisasi cabang ilmu geografi menjadi bagian yang terpisah-pisah. Padahal geografi merupakan ilmu yang menelaah kejadian secara komprehensif dengan sudut pandang yang terintegrasi satu sama lain. Proyeksi kurikulum geografi juga seyogyanya berorientasi pada eksistensi geografi sebagai hakikat ilmu yang khas. Dengan memprioritaskan pengembangan dan implemtasi keilmuan untuk membangun paradigma geografi siswa guna mencapai *Geocapabilities* dan *geography for life*.

Daftar Rujukan:

- Aksa, Furqan Ishak., Utaya, Sugeng., dan Bachri, Syamsul. (2019). Geografi dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Majalah Geografi Indonesia, Vol 33 (1)*, 43-47.
- Gagnon Jr, G.W., & Collay, M. (2001). *Designing for Learning: Six Element in Constructivist Classrooms*. California: Corwin Press.
- Khafid, Syaiful. (2019). Pengembangan Desain Pembelajaran Geografi dengan Pendekatan Konstruktivistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Volume 05 (1)*, 1-12. doi :10.23887/jiis.v5i1.18774.g12221.
- Maryani, Enok. (2006). *Geografi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan di Persekolahan*. Dimuat dalam buku Ilmu Pendidikan, Bandung.
- Pitana, I G dan Diarta, I K S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Ruhimat, Mamat. (2017). *Peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Melalui Literasi Geografis*. Medan, Indonesia : Seminar Nasional Tahunan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Yunus, S Hadi. (2016). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.